

Konstruktivisme: Sebuah Analisis Perspektif Pembelajaran

Mawardi Saleh

Dosen Jurusan IPS Ekonomi, IAIN Mataram

E-mail: mawardisalehyani@gmail.com

Abstrak: Konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil bentukan (konstruksi) kita sendiri. Pengetahuan bukanlah konten idiologi yang bersifat given dan instan melainkan dia adalah hasil dari olah pikir dan olah tindak yang disertai dengan proses fermentasi pendidikan itu sendiri. Dalam proses pendidikan (baca; pembelajaran) untuk mendapatkan sejumlah pengetahuan, sudah pasti terjadi berbagai peristiwa pembelajaran silih berganti oleh peserta didik maupun pendidik. Kedua unsur peserta didik dan pendidik menjadi pihak yang paling aktif terlibat dalam mencari, mengamati, mendiskusikan, menggambar, merancang, sebagai keseluruhan aktivitas pembelajaran untuk memperoleh sejumlah pengalaman dan pengetahuan. Disamping itu, eksistensi media, sumber dan metode juga relatif menentukan berjalannya aktivitas pembelajaran secara efektif. Alhasil, pembelajaran yang didasarkan pada paham konstruktivis mewajibkan kepada peserta didik khususnya untuk berperan serta secara aktif dalam kegiatan pembelajaran agar mereka menemukan dan merakit sendiri pengetahuannya tersebut.

Kata kunci: Konstruktivisme, Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Menurut paham konstruktivis, pengetahuan bukanlah suatu imitasi dan gambaran umum belaka dari suatu realitas (kenyataan). Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif dari realitas yang terjadi melalui serangkaian aktivitas peserta didik. Dasar itu, konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan pesan maupun fakta, menangkap serta mengkaji informasi baru dengan klausul lama dan merevisinya apabila klausul itu tidak relevan lagi. Bagi peserta didik, untuk bisa mendapatkan pengetahuan yang mendasar serta komprehensif, mereka harus terlibat secara intensif dalam memecahkan masalah, membentuk sendiri pengalamannya, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan ekstra

menggunakan ide-ide untuk kepentingan konstruksi tersebut. Siswa memiliki koneksi langsung (*direct connection*) terhadap media, sumber dan instrumen informasi yang dapat digunakannya untuk belajar.

Karenanya, pembelajaran yang beraliran pada konstruktivisme menegaskan bahwa proses pembelajaran tidak disandarkan kepada satu-satunya sumber dan media yang paling benar. Pembelajaran adalah proses negosiasi makna, proses asimilasi antara konsep yang baru ke dalam skema pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian, makna tidaklah absolut, makna dapat berubah-ubah tergantung dari sisi mana seseorang mengkonstruksinya. Dengan tidak adanya satu otoritas sumber, dengan terbukanya akses terhadap beragam sumber dan media informasi, dan dengan bebasnya peserta didik

memilih informasi yang dipelajarinya, maka hanya satu jawaban yang benar menjadi tidak ada lagi. Akan banyak lagi alternatif jawaban terhadap satu masalah yang kompleks. Pemilihan alternatif jawaban, sekali lagi selalu dilakukan dengan mempertimbangkan konteks, tempat, permasalahan, waktu, bidang dan lain-lain.

PEMBAHASAN

Konstruktivisme Sebuah Pendekatan Konsep

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri (Von Glaserfeld dalam Bettencourt, 1989). Pengetahuan bukanlah suatu imitasi dan gambaran umum belaka dari suatu realitas (kenyataan). Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif dari realitas yang terjadi melalui serangkaian aktivitas peserta didik. Siswa melakukan skematisasi, kategorisasi, konsepsi dan struktur pengalaman tertentu untuk mengkonstruksi pengetahuan itu sendiri. Pengetahuan bukanlah atribut hampa yang terurai atau terlepas dari pengamatan dan pengalaman, akan tetapi pengetahuan justru merupakan karya cipta manusia yang diperoleh dari hasil pragmentasi dan pengalaman dunia nyata.

Pengetahuan merujuk pada pengalaman seseorang akan dunia dan realitas, tetapi bukan dunia itu sendiri, dan tanpa pengalaman seseorang tidak dapat membentuk pengetahuannya. Oleh karena itu, abstraksi seseorang terhadap sesuatu hal akan membentuk struktur konsep dan menjadi pengetahuan seseorang akan hal tersebut. dalam hal ini, konstruktivisme mengatakan bahwa semua pengetahuan yang kita peroleh adalah hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri, maka sangat kecil kemungkinan adanya transfer pengetahuan dari seseorang kepada orang lain. Setiap orang membangun pengetahuannya sendiri, mengkordinasi dan membentuk melalui sederetan aktivitas pembelajaran baik di luar maupun di dalam kelas. Karena itu, dalam pandangan konstruktivisme keliru kalau pengetahuan itu disampaikan melalui proses transfer dari seorang pendidik kepada peserta didik, melainkan dia dieproleh melalui setumpuk aktivitas siswa dan pengalamannya.

Hubungan konstruktivisme dengan pembelajaran

Konstruktivisme relatif berbeda dari idealisme. Idealisme menyakatan bahwa pikiran dan konstruksinya adalah satu-satunya realitas, sedangkan konstruktivisme meyakini bahwa kenyataan adalah apa yang dikonstruksi oleh pikiran seseorang. Bagi

konstruktivis, bentukan selalu berjalan, namun tidak selalu merupakan representasi dari dunia nyata. Konstruktivisme juga tidak sejalan dengan pandangan objektivisme yang beranggapan bahwa realitas itu ada, terlepas dari pengamatan, pengalaman atau dapat ditemukan melalui langkah-langkah sistematis realitas yang ada.

Dalam beberapa waktu terakhir, konstruktivisme telah mempengaruhi pendidikan di banyak negara. Secara garis besar, prinsip-prinsip konstruktivisme yang diambil adalah bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri, baik secara personal maupun sosial, pengetahuan tidak bisa dipindahkan dari pendidik ke peserta didik, kecuali melalui keaktifan peserta didik sendiri untuk menalar, peserta didik aktif mengkonstruksi terus-menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju ke yang lebih rinci, lengkap serta sesuai dengan konsep ilmiah.

Konstruktivisme menjadi landasan bagi beberapa teori belajar, seperti teori perubahan konsep, teori belajar bermakna, dan teori skema. Konstruktivisme maupun teori perubahan konsep percaya bahwa dalam proses belajar seorang mengalami perubahan konsep. Pengetahuan seseorang tidak sekali jadi, tetapi melalui proses perkembangan yang terus-menerus. Belajar merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan

pengalaman atau informasi yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki oleh peserta didik sehingga pengetahuannya dapat berkembang.

Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibentuk oleh manusia yang sedang belajar, dan teori perubahan konsep yang menjelaskan bahwa peserta didik mengalami perubahan konsep terus-menerus, sangat berperan dalam menjelaskan mengapa seorang peserta didik dapat salah mengerti dalam menangkap suatu konsep yang ia pelajari. Tugas pendidik membantu untuk mengarahkan peserta didik dalam pembentukan pengetahuan mereka ke arah yang lebih tepat. Teori perubahan konsep membantu menciptakan suasana dan keadaan pembelajaran yang memungkinkan perubahan konsep terjadi pada peserta didik sehingga terjadi pemahaman. Baik konstruktivisme maupun teori perubahan konsep menjelaskan bahwa pengertian yang dibentuk peserta didik mungkin berbeda dengan pengertian ilmunan. Salah pengertian dalam memahami sesuatu, menurut konstruktivisme maupun teori perubahan konsep bukanlah akhir dari segalanya, melainkan justru menjadi awal untuk perkembangan yang lebih baik (Suparno dalam Paulina Pannen, 2001).

Sementara teori skema melandasi pandangannya terhadap konstruktivisme maupun teori perubahan konsep bahwa

seorang belajar dengan mengadakan restrukturisasi atas skema yang sudah dimiliki, baik dengan menambah atau mengganti skema tersebut. Proses pembentukan dan perubahan skema merupakan proses belajar. Peserta didik dapat membentuk skema baru dari pengalaman dan informasi baru. Peserta didik dapat menambah atribut baru dalam sekmanya yang lama. Peserta didik juga dapat melengkapi dan memperluas skema yang lama. Peserta didik juga dapat melengkapi dan memperluas skema yang telah dimiliki ketika berhadapan dengan pengalaman, permasalahan dan juga pemikiran yang baru.

Konstruktivisme Edukasional

Belakangan, ada tiga tipe konstruktivisme edukasional: a) konstruktivisme memandang semua pengetahuan sebagai konstruksi manusia; b) individu menciptakan pengetahuan dan mengkonstruksi konsep; c) sudut pandang hanya bisa dinilai secara parsial berdasarkan korespondensinya dengan norma yang diterima umum. Dipengajaran dalam kelas, konstruktivisme pribadi mendukung dua prinsip piagetian yaitu belajar adalah proses internal dan komplik kognitif dan refleksi berasal dari tantangan terhadap pemikiran seseorang. Beberapa pendidik yang mendukung konstruktivisme pribadi juga mencatat bahwa siswa juga harus diberi akses ke konsep ilmu konvensional.

Sebaliknya, konstruktivisme sosial percaya bahwa pengetahuan adalah transaksional, dikonstruksi secara sosial, dan didistribusikan ke sesama partisipan. Belajar di kelas selama beberapa bulan dapat dideskripsikan dalam term latihan matematika di dalam komunitas pembelajar. Tetapi salah satu pendapat konstruktivis sosial menganalisis belajar dari perspektif sosial (menegosiasikan aturan diskursus) dan individual (keyakinan matematika anak dan pendapat peran seseorang di dalam kelas). Pendapat konstruktivis sosial lainnya adalah *apprenticeship*, dimana pengetahuan diletakkan dalam relasi antar praktisi. Pendukungnya berpendapat, aktivitas kelas yang didesain secara khusus dapat memungkinkan pemula untuk yang didesain secara khusus dapat memungkinkan pemula untuk mengembangkan penguasaan domain pengetahuan sederhana. Tetapi, beberapa pendidik berpendapat bahwa pandangan mengenai belajar situasional ini tidak bisa disebut konstruktivis karena tidak menekankan pada cara pengetahuan dikonstruksi berdasarkan level yang berbeda secara kualitatif.

Pendekatan ketiga, afilosofis tidak menggunakan asumsi tentang sifat pengetahuan. Ruang kelas mungkin bisa dianggap tempat belajar berorientasi pada siswa mengimplementasikan pendekatan

holistik untuk literasi atau fokus pada cara pembaca dan penulis menyusun makna. Karena itu pengembangan literasi membutuhkan aktivitas yang menggunakan bahasa secara fungsional dan memiliki makna bagi siswa.

Konstruktivisme dalam pembelajaran

Salah satu teori pembelajaran yang mengisi ruang psikologi pendidikan adalah teori konstruktifisme. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi relevan. Bagi peserta didik agar benar-benar memahami dan untuk dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja keras memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan ekstra menggunakan ide-ide untuk kepentingan konstruksi tadi (Slavin dalam Trianto : 28).

Berdasarkan konstruktivisme, pendidik dan buku teks bukan satu-satunya sumber informasi dalam pembelajaran (Hlynka dalam Paulina Pannen, 2001: 31). Peserta didik mempunyai akses terhadap beragam sumber informasi yang dapat digunakannya untuk belajar. Namun yang paling penting adalah bagaimana pendidik dapat membekali peserta didik untuk melakukan seleksi terhadap

informasi yang diperolehnya sehingga peserta didik menyadari bahwa informasi tertentu hanya benar dalam konteks, tempat, permasalahan, waktu, dan bidang tertentu.

Dengan demikian, pembelajaran yang berlandaskan pada konstruktivisme tidak menyediakan “satu-satunya

jawaban/penjelasan/teori apalagi makna yang benar”. Pembelajaran adalah proses negosiasi makna, proses asimilasi (Piaget) antara konsep yang baru ke dalam skema kognitif yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian, makna tidaklah absolut, makna dapat berubah-ubah tergantung dari sisi mana seseorang mengkonstruksinya. Ketika permasalahan masih sederhana, mungkin akan mudah ditemukan satu jawaban yang benar. Namun, dengan hilangnya satu otoritas sumber informasi yang tunggal, dengan terbukanya akses terhadap beragam sumber informasi, dan dengan bebasnya peserta didik memilih informasi yang dipelajarinya, maka hanya satu jawaban yang benar menjadi tidak ada lagi. Akan banyak lagi alternatif jawaban terhadap satu masalah yang kompleks. Pemilihan alternatif jawaban, sekali lagi selalu dilakukan dengan mempertimbangkan konteks, tempat, permasalahan, waktu, bidang dan lain-lain.

Konstruktivisme juga menjadi landasan bagi pemanfaatan beragam media dalam pembelajaran yang memungkinkan berbagai kreativitas peserta didik akan muncul dengan

maksimal. Pengalaman peserta didik tidak hanya diperoleh dari ruang kelas melalui interaksinya dengan pendidik dan buku, akan tetapi di luar kelas dengan berbagai media pembelajaran yang berasal dari lingkungan sosial dan masyarakat. Maka, pembelajaran dapat terjadi di manapun dan setiap saat melalui beragam media.

Akibat perkembangan berbagai bidang ilmu yang begitu cepat, informasi tidak lagi disampaikan secara linier satu per satu, tetapi sejumlah informasi disampaikan pada saat tertentu secara bersamaan. Dengan demikian, tidak ada lagi linieritas, yang ada adalah *multiple perspectives*, sementara pendidik dan interaksi di dalam kelas hanya merupakan salah satu perspektif saja. Jalur yang dipilih oleh masing-masing orang untuk menghimpun dan mengakses informasi adalah unik berdasarkan konteks, situasi, permasalahan, dan kebudayaan yang dimiliki.

Menurut teori konstruktivisme, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi peserta didik sendiri harus membangun dan membentuk pengetahuannya sendiri dengan seluruh seleksi edukasi nyata dalam proses pembelajaran. Tugas pendidik adalah memberikan kemudahan dalam proses tersebut, menyediakan berbagai fasilitas yang

dibutuhkan, menyiapkan kesempatan yang seluasnya bagi peserta didik untuk bekerja dan membentuk pengetahuannya melalui sejumlah kegiatan yang dikerjakannya. Pendidik dapat menyediakan anak tangga yang dapat membawa peserta didik kepada pemahaman yang lebih tinggi tetapi dengan syarat peserta didik lah yang harus memanjat anak tangga tersebut (Trianto, 2009: 28).

Strategi Teknis dalam Pembelajaran Konstruktivisme

Pertama, Discovery Learning. *Discovery learning* bukan semata-mata menemukan jawaban yang benar atas hal-hal yang sudah diketahui guru. Proses pembelajarannya juga bukan merupakan proses sekedar untuk memperoleh pengetahuan (*acquisition*). *Discovery learning* yang berlandaskan konstruktivisme merupakan proses belajar untuk menemukan sesuatu yang baru (*invention*) secara individu maupun kelompok. Dalam hal ini *Discovery learning* berfokus pada kemampuan belajar untuk belajar (*learning to learn*), termasuk kemampuan bertanya, mengevaluasi strategi individual, dan mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan keilmuan. *Discovery learning* berpersepsi bahwa pengetahuan merupakan hasil interaksi individu peserta didik dengan beragam sumber belajar (termasuk teman dan lingkungan).

Berlandaskan pada persepsi tersebut, *discovery learning* mempersyaratkan adanya kesatuan antara proses konstruksi pengetahuan (secara individual atau kelompok) dengan ruang lingkup bidang ilmu, karena keduanya merupakan kesatuan yang akan mengembangkan kemampuan siswa untuk bekerja dan bernalar dalam bidang ilmu. Artinya, untuk setiap bidang ilmu perlu diidentifikasi keterampilan belajar yang akan dicapai sebagai sarana untuk mencapai keterampilan belajar tersebut. Setiap bidang ilmu memiliki keterampilan belajar yang unik yang harus dikuasai siswa. Maka dengan berbekal keterampilan belajar dan penguasaan materi pada bidang ilmu, siswa dapat melakukan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu tersebut.

Kedua, Self learning. Pembelajaran mandiri mengharuskan siswa untuk memiliki keahlian dan pengetahuan tertentu. Mereka harus tahu dan mampu melakukan hal-hal tertentu, mengambil tindakan, bertanya, membuat keputusan mandiri, berpikir kreatif dan kritis, memiliki kesadaran diri, dan bisa bekerjasama. Belajar aktif yang disebut juga belajar langsung adalah belajar yang membuat pelajaran melekat. Mencari dan menggabungkan informasi secara aktif dari tempat kerja, masyarakat maupun ruang kelas, lalu menggunakannya untuk alasan tertentu

akan menyematkan ingatan tersebut dalam otak (Souders dan Prescott, 1999).

Dalam pembelajaran mandiri siswa dapat dengan mudah mengingat informasi yang mereka peroleh ketika belajar aktif secara fisik. Sebuah misal, saat mereka bertugas mewawancari orang kemudian diawali dengan mencari nomor telepon seorang pakar, menekan nomornya, bertemu dan berbicara dengannya, mencatat selama pembicaraan sampai melaporkan apa yang mereka temukan itu semua karena sensasi fisik dapat mempengaruhi struktur otak. Siswa yang menghimpun, menyentuh dan mengumpulkan pengetahuan memiliki otak yang berbeda dibandingkan dengan siswa yang hanya monoton, mendengar dan menyerap informasi, baik dari televisi, video, komputer, perangkat lunak maupun kuliah yang hanya dialogis, karena sesungguhnya makanan otak adalah dunia luar.

Menurut Sizer, *self learning* menekankan pada tindakan, memberi otak kesempatan untuk merasakan dunia luar dengan cara-cara yang tak terhitung (1992). Tindakan fisik secara langsung dapat memperkuat ingatan dan meningkatkan *skills* yang terpendam. Kebiasaan dalam aktivitas *mapping* (pemetaan), wawancara ahli, mengukur benda, menggambar struktur, menulis cerita, merancang poster, menghitung anggaran-semua itu akan memberi sinyal pada neuron

dalam otak untuk berhubungan, membentuk dasar bagi pembentukan jaringan saraf yang kuat.

Para siswa dengan pembelajaran mandiri (yang tak terpisahkan dari filosofi pembelajaran konstruktivisme), tidak hanya memilih rancangan kerja, tetapi juga memutuskan bagaimana mereka harus berperan serta. Siswa memilih berpartisipasi dalam rencana kerja yang paling sesuai dengan minat pribadi dan bakat mereka. Mereka juga memilih gaya belajar yang paling tepat bagi dirinya sambil mencari keterkaitan antara tugas sekolah dan kehidupan keseharian mereka. Bagi siswa dengan pembelajaran mandiri mungkin memilih dengan mendapatkan informasi, misalnya, dengan jalan mengamati, mendengarkan, membaca atau berdiskusi. Mereka juga mungkin terlibat melakukan riset dengan cara menonton video, mendengarkan kaset, membaca buku atau mewawancarai orang atau praktisi. Karena pembelajaran mandiri ini membebaskan anak untuk mengkonstruksi pengalaman dan memilih cara belajar terbaik yang paling sesuai untuk mereka demi mencapai prestasi yang tinggi dan unggul.

Ketiga, Problem Based Learning. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Barrows, dan sangat populer di dunia kedokteran sekitar tahun 1970. Melalui *problem based learning* siswa diharapkan dapat terlibat dalam proses

penelitian yang mengharuskan siswa untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data dan menggunakan data tersebut untuk memecahkan permasalahan.

Dalam pelaksanaannya *problem based learning* berupa aktivitas individu siswa maupun aktivitas kelompok. *Problem based learning* yang dilakukan secara individu adalah memberikan fasilitas terhadap proses konstruksi pengetahuan siswa berdasarkan penelitian dan upaya individu. Sementara ketika dilakukan dalam perspektif kelompok, maka proses konstruksi pengetahuan dilakukan secara bersama-sama.

Dalam idiologi konstruktivisme, *problem based learning* memposisikan siswa untuk terlibat sangat intensif, sehingga motivasi untuk terus belajar dan terus mencari tahu menjadi meningkat. Meskipun demikian, semakin tinggi tingkat kebebasan yang diberikan kepada siswa dalam PBL, semakin tinggi pula pembimbingan yang harus dilakukan oleh guru. Dalam posisi guru memberikan bimbingan maka status guru bergeser menjadi fasilitator atau pembimbing. Model *problem based learning* minimal menggunakan empat pendekatan yaitu identifikasi masalah, mengumpulkan data, analisis data dan menghasilkan pemecahan masalah. Jika pembelajaran dimaksudkan untuk mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), maka

pencapaian empat tahap pertama tentu belum memadai. Bahkan, sesungguhnya empat tahap pertama merupakan langkah awal yang menjadi prasyarat bagi kemampuan berpikir yang lebih tinggi yang dapat dicapai melalui empat tahap berikutnya, yaitu memilih cara pemecahan masalah, merencanakan penerapan pemecahan masalah, uji coba dan *action*. Dalam proses pemecahan masalah sehari-hari, seluruh tahapan terjadi dan bergulir dengan sendirinya, demikian pula keterampilan seseorang harus mencapai seluruh tahapan tersebut.

Hal yang dipentingkan dalam proses pembelajaran dengan model *problem based learning* adalah pertanyaan *why* bukan sekedar *how*. Oleh karena itu, untuk setiap tahapan dalam pemecahan masalah, keterampilan siswa dalam tahapan tersebut hendaknya tidak semata-mata keterampilan *how*, tetapi kemampuan menjelaskan permasalahan dan bagaimana permasalahan dapat terjadi. Tahapan proses pemecahan masalah digunakan sebagai kerangka atau panduan dalam pembelajaran *problem based learning*. Namun yang harus dicapai pada akhir pembelajaran adalah kemampuan siswa untuk memahami permasalahan dan alasan timbulnya permasalahan serta kedudukan permasalahan tersebut dalam tatanan sistem yang lebih luas.

Dalam tahap identifikasi masalah, siswa fokus bekerja untuk menemukan permasalahan yang tepat, dengan cara dan instrumen yang tepat pula. Masalah yang tepat dicirikan dengan relevansi, kebermaknaan bagi siswa, sedapatnya mungkin permasalahannya nyata, dan berhubungan langsung dengan pengalamannya, ruang lingkup permasalahan itu mampu menantang aplikasi keterampilan yang sudah dimiliki siswa dan pengembangan keterampilan tersebut ke tingkat yang lebih tinggi. Selain itu siswa disarankan juga dapat memahami kompleksitas atau tingkat kerumitan permasalahan, yaitu sejauhmana permasalahan itu dinilai nyata atau tidak. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam identifikasi masalah menyebabkan permasalahan menjadi terlalu besar dan bias makna, permasalahan diminati siswa namun tidak layak dan seterusnya. Peran guru untuk mengatasi dan menghindari permasalahan tersebut sangat diperlukan, mengingat tahap identifikasi masalah merupakan tahap awal yang akan terus mewarnai proses selanjutnya untuk bisa mengkonstruksi pengetahuan dan pengalamannya melalui *problem based learning*.

Sementara dalam tahap pengumpulan data, siswa ditekankan memperkuat akses untuk mendapatkan dan mengumpulkan informasi. Informasi yang dikumpulkan harus informasi yang benar-benar dibutuhkan, sehingga efektif

dan efisien. Hindari informasi yang terlalu banyak dan tidak jelas artikulasinya. Boleh saja mengambil informasi yang di luar perencanaan, tetapi mesti dipastikan dulu informasi tersebut bisa mendukung data pokok yang dibutuhkan. Dan untuk mendukung informasi/data yang akurat maka alat pengumpul data (instrumen) harus memiliki tingkat validitas yang tinggi.

Dalam tahap analisis dan penulisan laporan, modal dasar yang dibutuhkan oleh siswa adalah mampu berpikir holistik dan sintetis. Artinya, dengan beragam dan kompleksitas jenis dan karakter informasi/data, pekerjaan berat siswa adalah melakukan kodifikasi data, reduksi data, klasifikasi dan menyuplai data. Siswa bekerja mempersatukan berbagai informasi yang sudah diperoleh menjadi satu kesimpulan yang bermakna, serta adanya pengetahuan tertentu yang perlu dikuasai siswa sebelum mampu mengambil kesimpulan. Dalam hal adanya prasyarat, maka mungkin terjadi siswa harus mencari informasi lain terlebih dahulu, baru kemudian dapat menyelesaikan analisis pemecahan masalahnya.

Dari tiga pendekatan konstruktivis yang telah dijabarkan, semuanya memposisikan siswa sebagai subyek pembelajaran dimana para siswa diwajibkan memerankan diri secara fisik dan langsung dalam keseluruhan aktivitas pembelajaran. Proses yang dimulai dari

merencanakan-yang didalamnya terdapat aktivitas identifikasi permasalahan, menemukan kasus, mempelajari dan mengkaji permasalahan, kemudian mendapat data sampai pada menggunakan suatu data tersebut untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Pada akhirnya, suatu masalah teratasi disebabkan karena kegiatan nyata dalam pembelajaran yang dilakoni dua komunitas pembelajaran yaitu guru dan peserta didik.

SIMPULAN

Prinsip konstruktivisme adalah pengetahuan itu dibangun dalam suatu proses panjang dimana dalam proses tersebut terjadi negosiasi dan artikulasi sesuai dengan pengalaman dan setingnya. Konstruksi tersebut tentu dilakukan oleh peserta didik sendiri, baik secara personal maupun sosial. Pengetahuan tidak bisa dipindahkan dari pendidik semata ke peserta didik, kecuali melalui keaktifan peserta didik sendiri untuk menalar, aktif mengkonstruksi pola, sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju ke yang lebih rinci, utuh serta sesuai dengan konsep ilmiah. Bagi faham konstruktivis, bahwa pembelajaran ibarat alat mesin yang bekerja membentuk suatu pola barang tertentu. Dalam konstruksi pola tersebut ada banyak komponen yang terlibat seperti penyediaan bahan, ruang, kesempatan, alat dan metode pembentukan. Ibarat peserta didik sebagai komponen utama dalam

pembelajaran itu memiliki kesempatan yang sangat luas dan terbuka untuk berkreasi melalui konstruksi pengetahuan dan pengalamannya. Pengalaman peserta didik tidak hanya diperoleh dari ruang kelas melalui interaksinya dengan pendidik dan buku, akan tetapi di luar kelas dengan berbagai media pembelajaran yang berasal dari lingkungan sosial dan masyarakat. Maka, pembelajaran dapat terjadi di manapun dan setiap saat melalui beragam media. Sementara posisi guru tetap berperan sebagai fasilitator dan mediator yang setiap waktu dapat memberikan bimbingan teknis langsung agar siswa tidak keluar dari batasan pengetahuan dan pengalaman yang harus diperolehnya.

Wallahu a'lamu bisshowab.

DAFTAR PUSTAKA

- Dananjaya., U. (2010). *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Pen. Nuansa.
- Gredler., Margaret., E. (2011). *Learning and Instruction; Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pen. Kencana Prenada Media Group.
- Huda., Miftahul. (2011). *Cooperative Learning; Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pen. Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2009). *Menuju Masyarakat Belajar; Pendidikan dalam Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pen. Pustaka Pelajar.

- Pannen, P., Mustafa, D. (2001). *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. PAU – PPAI – UUT. Jakarta.
- Sanjaya., Wina. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Pen. Kencana Prenada Media Group.
- Silberman, ML. (2009). *Active Learning; 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Pen. Nusamedia bekerjasama dengan Pen. Nuansa.
- Souders, J., dan Prescott, C., (199). *A Case for Contextual Learning. Schools in the Middle*.